

## ANALISIS DIFERENSIASI *PANOPTICON* DAN *POST-PANOPTICON* PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT-DELEUZE & GUATTARI

Andi Ainun Juniarsi Nur<sup>1</sup>, Wahyu Gunawan<sup>2</sup>, Saifullah Zakaria<sup>3</sup>, Desi Yunita<sup>4</sup>, Aditya

Candra Lesmana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran, Indonesia

email: andiainun012@gmail.com

### ABSTRAK

Menggunakan analisis diferensiasi berdasarkan gagasan Michel Foucault, Gilles Deleuze, dan Felix Guattari, artikel ini merinci metode yang digunakan dalam pengawasan panoptikon dan pasca-panoptikon. Tubuh adalah item bermasalah dalam pandangan pemantauan yang diilhami panoptikon Foucault. Alternatifnya, kontrol pasca-panoptikon merupakan indikasi kecenderungan otoritas yang tak terbatas untuk mengumpulkan dan menyandikan fakta ke dalam lingkup otoritas diskursifnya. Dalam artikel ini, menggunakan penelitian *literature review*, dengan data primer yang berasal dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka yang relevan. Ada tema kunci lain dalam filosofi Deleuze yang dapat digunakan untuk mempelajari *surveillans* pasca-panoptikon, meskipun sebagian besar penelitian Deleuzian bersandar pada paradigma masyarakat kontrol. Penjelasan Deleuze dan Guattari tentang hubungan kekuasaan rhizomatik dalam masyarakat pasca-kapitalis bersandar pada gagasan ini, yang mereka sebut "reteritorialisasi". Berbeda dengan indikator terbatas dari masyarakat kontrol, reteritorialisasi dapat membantu penelitian kita ke dalam bentuk pemantauan individu dan masyarakat. Menggunakan gagasan reteritorialization, yang mengacu pada kekuatan cairan yang melewati tubuh, keinginan, dan sosial, esai ini berusaha membahas praktik pengawasan *panopticon* dan *post-panopticon*.

Kata Kunci: Pengawasan, Masyarakat, *Panopticon*, *Post-Panopticon*, Diferensiasi.

### ABSTRACT

*Using a differentiation analysis based on the ideas of Michel Foucault, Gilles Deleuze, and Felix Guattari, this article details the methods used in panopticon and post-panopticon surveillance. The body is a problematic item in Foucault's panopticon-inspired view of monitoring. Alternatively, post-panopticon control is indicative of the tendency of an infinite authority to collect and encode facts into its sphere of discursive authority. In this article, literature review research is used, with primary data coming from various sources including journals, books, documentation, the internet and relevant literature. There are other key themes in Deleuze's philosophy that can be used to study post-panopticon surveillance, although most Deleuzian research leans on the control society paradigm. Deleuze and Guattari's explanation of rhizomatic power relations in post-capitalist societies rests on this idea, which they call "reterritorialisation". In contrast to the limited indicators of the control society, reterritorialisation can aid our research into the forms of monitoring individuals and societies. Using the notion of reterritorialisation, which refers to the fluid forces that pass through the body, desire, and the social, this essay seeks to discuss panopticon and post-panopticon surveillance practices.*

*Keywords: Surveillance, Society, Panopticon, Post-Panopticon, Differentiation*

### PENDAHULUAN

Peralihan dari *panopticon* ke *post-panopticon* merupakan perubahan perimbangan kekuasaan pengawasan jauh dari otoritas pusat. Menurut Foucault, *panopticon* mewakili hierarki kekuasaan yang membatasi setiap orang ke lokasi tertentu. Misalnya, menjadi siswa di sekolah menunjukkan hubungan kekuasaan tertentu yang mengatur koherensi antara subjek dan bentuk diskursif. Menurut

Foucault, subjek diubah menjadi orang yang dapat diprediksi melalui proses diskursif yang difasilitasi panoptikon (Enthusiast & Islam, n.d.). Agar kekuatan menetap dan menjadi stabil, diperlukan pengaturan tertentu. Dengan demikian, logika pengurangan berpendapat bahwa kekuasaan menopang dirinya sendiri melalui fasilitasi praktik-praktik diskursif yang melingkupi subjek dan memastikan kepatuhan subjek terhadap norma-norma diskursif. Dalam panoptikon, “mata panoptik” alih-alih kontrol total memastikan bahwa subjek tetap patuh. Logika mata panoptik menormalkan koneksi daya dengan menghubungkan aspek yang tampaknya tidak terkait. Oleh karena itu, tujuan pengawasan panoptikon adalah untuk mengatur hubungan antara hal-hal yang biasanya tidak terjadi. Tapi sejak panoptikon, ada perubahan besar yang tidak perlu di lokasi tertentu. Metode pengawasan pasca-panoptikon tidak membutuhkan sel isolasi. Artinya, otoritas atas subjek tidak lagi bergantung pada basis yang stabil, tetapi malah berfungsi seperti sungai. Ini adalah pertimbangan penting untuk menganalisis transisi dari panopticon ke post-panopticon mengingat gagasan Deleuze dan Guattari (Clarke, 1988).

Teori kontrol modern sering menggunakan strategi tata kelola untuk menghadapi metamorfosis panoptikon Foucault menjadi ide kontrol sosial Deleuze. Namun, Deleuze berpendapat bahwa hubungan kekuasaan bukanlah bagian dari atau struktur pemerintahan. Kekuasaan tidak datang dari luar, melainkan mengalir melalui ruang dan masuk ke subjek. Untuk melakukan ini, kita harus mengakhiri jadwal panoptik. Area panoptikon datang dan pergi dengan cepat, bukannya mengelilingi semua subjek sekaligus. Bagi Foucault, rute eksterior ini, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tempat terbatas, merupakan strategi potensial untuk menantang dinamika kekuatan yang ada. Namun, Deleuze berpendapat bahwa dalam masyarakat yang terkendali, konsep eksternalitas tidak lagi dapat dibayangkan karena kekuasaan bergerak melalui wilayah secara bersamaan (Deleuze, 1992).

Orang-orang mungkin khawatir privasi mereka terganggu karena hal ini. Kekhawatiran bahwa pemerintah atau badan berwenang lainnya selalu mengawasi setiap langkah mereka dapat dimengerti. *Panopticon* memberi pengamat kendali yang tak terbayangkan. Pihak berwenang dapat mengarahkan warga untuk mematuhi standar sosial dengan menggunakan kemampuan pengawasan konstan. Kekhawatiran tentang penyalahgunaan kekuasaan dan kebebasan pribadi mungkin dipicu oleh hal ini. Atau, post-panopticon berkembang menjadi teknik pengawasan yang membahayakan privasi individu melalui pengumpulan dan analisis informasi sensitif. Pengumpulan data menimbulkan risiko terhadap privasi dan keamanan individu jika informasi dieksploitasi atau diperoleh oleh pihak yang tidak berwenang. Ini adalah kenyataan konstan yang tampaknya diperhatikan oleh hampir semua orang (Jabbaran, 2022).

Sebagai gambaran analisis panopticon dan post-panopticon dalam membahas *das sein* dan *das sollen*, konsep *das sein*, yang berarti “yang ada”, dan *das sollen*, yang berarti “yang seharusnya”.

dalam konteks panopticon merujuk pada kondisi aktual yang ada dalam pengaturan penjara atau institusi pengawasan. Ini mencakup elemen-elemen nyata seperti struktur fisik bangunan, sistem pengawasan, peraturan, dan praktik kekuasaan yang digunakan untuk mengendalikan individu yang terawasi. Dalam konteks *post-panopticon* merujuk pada kondisi aktual yang ada dalam pengaturan yang mengikuti prinsip-prinsip post-panopticon. Ini mencakup elemen-elemen seperti struktur sosial, teknologi, sistem pengawasan terdistribusi, dan praktik kekuasaan yang mungkin ada dalam lingkungan post-panopticon. Sedangkan das sollen dalam analisis panopticon merujuk pada konsekuensi sosial, etika, dan normatif yang dianggap seharusnya ada dalam sistem pengawasan tersebut. Ini melibatkan pertanyaan tentang apa yang diharapkan atau ideal dalam konteks pengawasan dan bagaimana pengaruh tersebut seharusnya mempengaruhi perilaku dan pengalaman individu. Das sollen menantang status quo dan mencari keadilan, kebebasan, atau keseimbangan kekuasaan yang lebih baik dalam sistem pengawasan. Das sollen dalam analisis post-panopticon Ini melibatkan pertanyaan tentang norma sosial, etika, keadilan, dan kebebasan dalam lingkungan post-panopticon. Das sollen mendorong untuk mempertimbangkan perubahan yang diharapkan atau diinginkan dalam sistem pengawasan, serta mencari alternatif yang lebih adil, inklusif, atau berdasarkan hak asasi manusia. Panopticon dan post-panopticon menjadi unik karena konsep-konsep ini membawa pemikiran yang menantang dan mengubah cara kita memahami pengawasan, kekuasaan, dan kontrol sosial (Elya, n.d.).

Dalam artikel ini, tujuan penulis adalah untuk membahas pengawasan *post-panopticon* yang dikemukakan oleh Deleuze & Guattari. Membahas pengawasan *post-panopticon* dengan paradigma Deleuzian yang bernama *control society* tidak cukup untuk memahami kekuasaan pengawasan di masa modernitas akhir. Konsep *control society* harus didiskusikan dengan aspek Guattari tentang "reteritorialisasi" yang digunakan untuk memahami kekuasaan kapitalistik. Tujuan menghubungkan pemikiran reteritorialisasi dengan aspek Deleuzian dari *control society* untuk menganalisis transformasi dalam pengawasan. Pada bagian pertama, penulis ingin membahas secara singkat transformasi dasar dari *panopticon* ke pengawasan *post-panopticon*. Pada bagian kedua, akan dijelaskan pemikiran Deleuzian tentang pengawasan *post-panopticon* dengan memperdalam argumen tentang *control society*. Pada bagian ketiga, akan mengaitkan pengawasan *post-panopticon* berdasarkan paradigma Deleuzian dengan aspek reteritorialisasi Guattari. Pada bagian terakhir, akan dianalisis diferensiasi pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari.

Dari hasil penelitian terdahulu juga ditemukan belum ada penelitian yang membahas secara khusus perihal *post-panopticon*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuris Fahman Zaidan (2019), Raisa Akmalie (2021), Rita Anggraeni (2021) mengenai pengawasan dan pendisiplinan masyarakat melalui *panopticon*. Namun konsep dan hasil dari penelitian tersebut tidak membahas secara khusus mengenai pengawasan *panopticon* dan *post-panopticon* dalam analisis

diferensiasi pemikiran Michel Foucault-Deleuze&Guattari. Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut hanya berfokus pada pengembangan *panopticon*, tanpa membahas serta belum ada yang melakukan analisis diferensiasi pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari. Oleh sebab itu, berdasarkan *research gap* tersebut peneliti ingin mengetahui pengawasan *panopticon* dan *post-panopticon* dalam analisis diferensiasi pemikiran Michel Foucault-Deleuze&Guattari. *post-panopticon*

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian *literature review*, dengan data primer yang berasal dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka yang relevan. Data yang digunakan merupakan publikasi selama lima tahun terakhir, atau dari tahun 2019 hingga 2023 sebanyak 16 sebagai sumber datanya. Peneliti mengatur artikel dan makalah untuk kegunaan yang berbeda setelah memilih artikel jurnal untuk digunakan berdasarkan judul dan abstrak. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang metode panoptikon dan teknik pengawasan post-panoptikon dengan berkonsentrasi pada pendekatan Deleuze & Guattari, penulis kemudian mempelajari dengan cermat setiap artikel yang dimulai dengan abstrak dan tujuan daengan memusatkan perhatian pada celah-celah dalam pola pikir menjadi penguasa, penulis berharap dapat menyelidiki perbedaan konseptual antara panoptikon dan pasca-panoptikon. Dimungkinkan untuk melacak perbedaan antara konteks pasca-panoptikon dan konteks pengawasan panoptikon ke konseptualisasi teoretis. Dalam penelitian ini, setting panoptikon dari *surveillance* akan dibahas dalam Foucault, dan pengawasan *post-panopticon* akan dibahas dalam Deleuze & Guattari. Karena itu, penulis menghadirkan sebuah paradigma variasi metode pemantauan dapat diwujudkan dalam konseptualisasi teoretis tertentu.

Proses analisis dimulai dengan materi hasil penulisan yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Kemudian membaca abstrak, setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal. Mencatat poin-poin penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian, Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, penulis juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka.

## **KERANGKA TEORI/KONSEP**

Ahli teori sosial Inggris Jeremy Betham pertama kali mengusulkan gagasan *Panopticon* sebagai struktur penjara pada tahun 1785. Gagasan fasilitas penjara memungkinkan pengawas untuk memantau semua narapidana tanpa disadari oleh narapidana bahwa mereka sedang diawasi. Dalam bukunya tahun 1975 "*Discipline and Punishment: Naissance of the Prison*" (juga dikenal sebagai "*Surveiller et punir: Naissance de la Prison*"), Michel Foucault pertama kali mempresentasikan gagasan *panopticon*. Ide ini didirikan oleh Foucault untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam

masyarakat kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan institusi seperti penjara, sekolah, dan pabrik. Foucault ingin tahu bagaimana kekuatan kontemporer dapat digunakan secara efektif dan efisien tanpa menggunakan kekerasan langsung. Dia melihat bahwa kekuasaan dapat digunakan lebih mudah dan tanpa harus secara aktif terlibat dalam tindakan kekerasan dengan menegakkan kontrol dan disiplin. (Foucault, 1987)

Foucault selanjutnya menjelaskan bagaimana otoritas kontemporer dapat diterapkan secara efisien melalui kontrol dan disiplin menggunakan gagasan panoptikon, yang diilhami oleh gagasan Jeremy Bentham tentang struktur penjara. Bentham membuat struktur penjara berdasarkan ide panoptikon, dengan menara pusat yang dikelilingi sel tahanan yang terbuka ke menara. Dalam hal ini, narapidana tidak dapat melihat siapa yang ada di dalam menara, tetapi penjaga menara dapat melihat sel narapidana dan mengawasi perilaku mereka. Dengan membuktikan bahwa panoptikon adalah desain struktural dan alat dominasi yang kuat dalam masyarakat kontemporer, Foucault memperluas gagasan ini. Menurut teori panoptikon, orang diawasi dan dipaksa untuk mengikuti standar sosial; jika tidak, mereka berisiko dihukum atau dikeluarkan dari masyarakat. (Foucault, 1987)

Untuk menjelaskan bagaimana otoritas kontemporer dapat dikelola secara efisien melalui observasi dan disiplin tanpa menggunakan kekerasan langsung, gagasan panoptikon pertama kali diajukan. Ide ini dirancang oleh Foucault untuk menggambarkan bagaimana otoritas kontemporer beroperasi dalam setting institusi seperti penjara, sekolah, dan pabrik. (Apollo, 2023)

## PEMBAHASAN

### Perspektif Michel Foucault tentang Pengawasan

Perspektif Foucault tentang pengawasan berdasarkan *panopticon* yang bertujuan untuk menanganai tubuh sebagai objek yang problematis dalam ruang tertentu. *Panopticon* adalah sebuah proses di mana tubuh ditangani sebagai objek yang diperiksa dan, dengan demikian, menandakan titik standarisasi. Titik standarisasi ini menandai tindakan yang tepat dimana individu harus menyesuaikan diri. Jadi, *Panopticon* sebenarnya berarti sebuah jaringan yang kompleks yang menghubungkan norma, wacana, tubuh, dan ruang. Foucault menunjukkan proses ini dengan mendiskusikan dua ruang kurungan yang spesifik; penjara dan klinik. Dalam bukunya *Birth of the Prison*, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan dalam modernitas berproses dengan cara mengeliminasi yang “berguna” dari yang “sia-sia”, atau secara lebih umum, kekuasaan yang didasarkan pada pembedaan antara yang “normal” dan yang “tidak normal” (Foucault, 1995). Bagi Foucault, kekuasaan modern berbeda dengan kedaulatan klasik. Dalam kedaulatan klasik, mendemonstrasikan keperkasaan Raja adalah aturan dasar; orang-orang melihat secara terbuka bagaimana Raja menghukum. Tubuh-tubuh yang dihukum dan disiksa adalah tontonan keperkasaan Raja, oleh karena itu satu-satunya hal yang diharapkan adalah untuk menunjukkan kekuasaan tanpa batas dari penguasa. Namun, kekuasaan semacam ini hanya didasarkan pada kematian; dengan kata lain, penguasa hanya berharap untuk

menunjukkan kekuasaannya dengan mengeluarkan hukuman mati. Jadi, ada asimetri sesaat yang direpresentasikan antara penguasa dan rakyat dalam pameran, dan karena asimetri yang didasarkan pada pembunuhan ini, penguasa disimbolkan sebagai kejahatan yang mengerikan (Foucault, 1995). Di sisi lain, dengan modernitas, Foucault melihat adanya pergeseran kritis dari kedaulatan ke kekuasaan. Dalam kedaulatan, pameran keperkasaan atas tubuh dengan menjatuhkan hukuman mati adalah hal yang krusial; namun kekuasaan, pertama-tama berfokus pada menjaga tubuh tetap hidup (Foucault, 1995). Sementara kedaulatan menunjukkan keperkasaannya dengan menyiksa atau membunuh tubuh, kekuasaan mengisyaratkan efeknya dengan mengorganisir ruang, relasi, dan tubuh (Foucault, 1995). Menurut Foucault, perbedaan intinya adalah kedaulatan menargetkan tubuh-tubuh yang hidup yang dapat dihancurkan, kekuasaan menargetkan tubuh-tubuh yang jinak yang dapat dikendalikan. Namun Foucault menghubungkan kekuasaan yang menciptakan tubuh-tubuh jinak dengan kapitalisme awal yang membutuhkan tubuh-tubuh yang berguna, isu utama bagaimana kekuasaan menunjukkan kekuatannya bukan pada tubuh-tubuh yang hidup tetapi pada kesadaran tergantung pada teknik tertentu. Teknik spesifik ini mencakup pengawasan yang tidak hanya bergantung pada pergerakan tubuh tetapi juga menghitung biaya sosial itu sendiri. Dalam kuliahnya, Foucault mengatakan bahwa meskipun teknik pengawasan pernah digunakan untuk tubuh-tubuh tunggal, namun kemudian, teknik ini mulai mengamati sosial itu sendiri (Foucault, 1995).

Meskipun *panopticon* adalah teknik pengawasan yang spesifik, Foucault menganalisis *panopticon* sebagai sebuah perspektif yang luas. Bagi Foucault, *panopticon* adalah teknik tata kelola dan bergantung pada pengendalian tumpang tindih antara subjek dan wacana. Pengawasan adalah pencarian titik standarisasi untuk menyesuaikan individu dengan subjek yang dibutuhkan oleh kekuasaan. Dengan demikian, pengawasan hanya dapat dipraktikkan dalam ruang tertentu karena subjektivikasi membutuhkan pengamatan tubuh. Ketika Foucault bercerita tentang klinik, ia berpendapat bahwa klinik harus dilihat sebagai ruang di mana tubuh ditransformasikan menjadi objek-objek kognitif (Foucault, 2003). Jadi, Foucault berargumen bahwa ruang-ruang kurungan yang bergantung pada pengawasan adalah lokasi produksi diskursif kekuasaan (Foucault, 2003). Dengan pengawasan yang bergantung, kekuasaan dapat menandai titik standarisasi dan mengorganisir seluruh tubuh sosial sesuai dengan norma yang distandarisasi. Wacana merupakan dasar sekaligus produksi dari pengawasan panoptik yang mengontrol dan memeriksa individu apakah mereka sesuai dengan norma yang dibakukan atau tidak.

Perspektif Foucault tentang pengawasan dapat dikonseptualisasikan sebagai praktik adaptif yang mengendalikan titik-titik penyimpangan dalam kehidupan sosial. Foucault menganalisis klinik dan penjara dengan cara seperti itu, karena dua ruang tertentu ini adalah lokasi di mana “penyimpangan sosial dikurung”. Namun, Foucault menganalisis kekuasaan pengawasan secara luas, termasuk

dalam kehidupan sehari-hari. Panoptikisme adalah semacam teknik pemerintahan yang bergantung pada proses pengawasan tertentu dengan mereduksi objek ke dalam norma. Artinya, panoptikologi mencakup *panopticon* (pengawasan dalam ruang kungkungan tertentu) dan kuasa diskursif (memungkinkan kungkungan dengan merepresentasikan norma abstrak) untuk mengorganisir kehidupan sosial dengan mengadaptasi tubuh-tubuh yang hidup dan independen menjadi tubuh-tubuh yang patuh.

Klinik dan penjara adalah contoh utama dari panoptikisme, karena mereka menandakan pengawasan terhadap bagian kehidupan sosial yang menyimpang (abnormal, tahanan). Di sisi lain, mereka mengontrol secara tidak langsung karena mereka direpresentasikan sebagai ruang eksklusif bagi orang normal. Selain itu, seperti yang dikatakan Foucault, ruang-ruang rutinitas harian modern (sekolah, pabrik, kantor, dan sebagainya) didesain seperti ruang panoptik, yang menjadi bukti bahwa kekuasaan modern mengontrol kehidupan normal dan rutin seperti halnya mengontrol bagian kehidupan sosial yang menyimpang. Inilah yang dimaksud dengan panoptikisme; normalisasi kekuasaan dalam rutinitas sehari-hari dan pengawasan adalah elemen dasar dari kekuasaan semacam itu.

### **Teori Setelah Foucault: *Post-Panopticon* dan Pengawasan yang Dikonfigurasi Ulang**

Dalam literatur kontemporer, pengawasan telah dibahas dalam dua cara: *pertama*, kapasitas teknis-teknis dalam pengawasan telah berkembang, dan *kedua*, pengawasan itu sendiri telah menjadi rutinitas sehari-hari dalam kehidupan individu. Hal ini disebut sebagai *post-panopticon* yang menandai pergeseran dari *panopticon* dengan menyatakan bahwa pengawasan tidak lagi menjadi teknik kekuasaan, melainkan sebagai “alat kultural” yang digunakan oleh individu (Boyne, 2000). Seperti yang dikatakan oleh Mathiesen dalam penelitiannya, pengawasan tidak lagi mewakili teknik kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah, karena fakta mengamati telah menjadi praktik individu dalam kehidupan sehari-hari (Mathiesen, 1997). Bagi Mathiesen, saat ini orang menyaksikan “kelanjutan dari mengamati”. Artinya, pengawasan kini juga menjadi praktik kultural yang digunakan individu untuk mengatur relasi sosial mereka (Mathiesen, 1997).

Pengawasan yang menjadi rutinitas sehari-hari juga dibahas oleh Bauman. Bagi Bauman, objek dari pengawasan sekarang adalah “subjek normal” dan sebagian besar adalah kegiatan ekonomi mereka (Bauman & Lyon, 2013). Pengawasan adalah semacam proses statistik yang menandai titik standarisasi dan Bauman berpendapat bahwa norma yang distandarisasi sekarang tidak menandai ketidaknormalan tetapi urusan konsumsi (Bauman & Lyon, 2013). Pengawasan sebagian besar digunakan untuk membuat profil data berdasarkan apa yang dibelanjakan, dimakan, dipakai, ditonton, dll. Dalam *panopticon*, tujuan kekuasaan adalah melumpuhkan individu di bawah wacana normatif dan membuat individu berhubungan dengan yang lain di bawah norma abstrak tersebut.

Artinya, *panopticon* mengubah individu menjadi subjek dengan memaksakan kode-kode normatif

yang harus direpresentasikan oleh individu. Sebagai contoh, menjadi mahasiswa menyiratkan kode normatif yang mencakup cara bertindak yang dapat diramalkan dalam ruang tertentu. Setiap individu berada dalam wacana tersebut dan dapat didefinisikan oleh proses tersebut. Dengan kata lain, kesiswaan berarti kode abstrak yang mencakup setiap individu sehingga melumpuhkan mereka dalam ruang tertentu (sekolah) untuk mempertahankan kekuasaan panoptik.

Jika *panopticon* membutuhkan ruang tertentu, maka *post-panopticon* tidak membutuhkan ruang terbatas. Oleh karena itu, dalam *post-panopticon*, ruang memiliki arti yang berbeda. Dimensi baru dari *panopticon* adalah pengawasan melalui kode-kode digital atau proses informasi dalam teknologi berbasis komputer (Lyon, 1994). Pada *panopticon*, teknologi berbasis pengawasan masih terbatas, hanya berfokus pada pengendalian koherensi antara subjek dan norma. Namun, pada *post-panopticon*, teknologi berbasis komputer dapat mengamati di luar ruang dan juga fakta-fakta yang tidak relevan. Dengan kata lain, melalui teknologi berbasis komputer, pengawasan diproses dengan cepat dan aspek yang luas dan oleh karena itu, pengawasan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

*Post-panopticon* juga merupakan akumulasi dari “hiper-informasi”. Karena pengawasan yang bergantung pada teknologi berbasis komputer dan proses pengamatan digital memperoleh lebih banyak informasi, ada masalah krusial yang mungkin timbul dalam proses pengamatan. Penyingkiran informasi yang tidak relevan adalah masalah utama dalam konteks ini. Karena ada banyak informasi yang mengalir ke sistem pada setiap perilaku setiap saat, dengan demikian, pengkodean tidak akan pernah bisa diakhiri dan batasannya juga tidak akan pernah bisa didefinisikan. Karena pengumpulan informasi yang tidak terbatas. Jadi, fungsi utama dalam pengawasan adalah menafsirkan data dan lebih penting, mengumpulkannya untuk memprediksi kejadian di masa depan. Ini adalah salah satu perbedaan penting antara *panopticon* dan *post-panopticon*. Karena, dalam *panopticon*, pengawasan bergantung pada informasi yang telah diberikan: misalnya, ketika pengawasan panoptik menargetkan ketidaknormalan, itu berarti ada ketidaknormalan yang telah mendahului prosedur pengawasan, sehingga fungsi pengawasan hanya mengontrol penyimpangan yang telah ditentukan. Namun, pengawasan pasca-panoptik bertujuan untuk menghubungkan informasi dengan kejadian yang mungkin terjadi. Artinya, pengawasan menjadi sebuah cara prediksi dan teknik khusus untuk mengendalikan kemungkinan. Sebagai akibatnya, pemrosesan daya dalam *post-panopticon* secara radikal berbeda dengan daya panoptik yang terbatas pada ruang tertentu.

### **Paradigma Deleuze & Guattari tentang Kekuasaan dan Pengawasan *Post-Panopticon***

Pemikiran Deleuze & Guattari dapat digunakan untuk memahami kekuasaan *post-panopticon* dalam pengawasan. Seperti yang telah disebutkan di atas, kekuasaan *post-panopticon* adalah keterlibatan interpretatif pada peristiwa konkret, kekuasaan selalu berproses dengan cara yang tidak terduga dengan melampaui ruang. Maka, fungsi utama dari pengawasan *post-panopticon* adalah

menghubungkan peristiwa konkret dengan penafsiran. Artinya, ada ambivalensi dalam relasi kuasa, karena objek dan target pengawasan tidak pasti.

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pemikiran Deleuze & Guattari dapat membantu dalam mengkonseptualisasikan kekuasaan *post-panopticon*. Meskipun aspek Deleuzian tentang *control society* baru-baru ini digunakan dalam literatur pengawasan, aspek Guattari tentang kekuasaan kapitalistik dan teori reteritorialisasi akan berguna jika digabungkan dengan konsep Deleuzian tentang *control society*. Klaimnya adalah bahwa konsep Deleuzian tentang *control society* akan lebih mudah dipahami jika aspek-aspek Guattari dimasukkan ke dalam analisis kekuasaan tersebut. Dalam naskahnya, Deleuze memperdalam analisis kekuasaan kapitalistik dengan mengaitkannya dengan konsep *control society*. Bagi Deleuze, alasan mengapa *control society* berbeda dengan era *panopticon* adalah karena kekuasaan berproses dengan cara mengkodekan dan menyimpan elemen-elemen, bukan hanya memonitoring objek-objeknya (Deleuze, 1992). Argumen *control society* menandai adanya fokus yang lebih intens pada pengawasan dibandingkan dengan pengawasan *panopticon*, karena teknik dan operasi pengawasan telah menjadi bervariasi dalam masyarakat kontrol. Hal yang paling penting dikemukakan Deleuze adalah bagaimana kekuasaan beroperasi dengan melampaui mekanisme spasialnya. Tidak seperti *panopticon*, pengawasan dalam *control society* tidak memiliki kekuatan spasial di mana individu-individu ditangkap ke posisi yang ditentukan. Pengawasan dalam *control society* berfokus pada pemantauan gerakan atau tindakan dalam arus. Berbeda dengan *panopticon* yang beroperasi sebagai pengatur dalam ruang-ruang yang telah ditentukan, kekuatan pengawasan dalam *control society* beroperasi sebagai modulator yang bekerja dalam proses pengumpulan yang tidak terbatas.

Modulasi adalah proses di mana individu dapat dikodekan oleh kekuasaan yang bergerak dalam rutinitas kesehariannya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana praktik keseharian individu menjadi sebuah problematisasi dari proses kekuasaan karena proses pengawasan melalui modulasi berfokus pada gerakan yang dapat direduksi menjadi relasi kuasa. Di sini modulasi menandakan titik krusial karena dengan modulasi, kekuatan pengawasan tidak hanya berhak untuk mengawasi kehidupan sehari-hari, tetapi juga mulai menginterpretasikan aktivitas individu, apakah mereka normal atau tidak normal. Jadi, modulasi adalah teknologi yang menyebabkan kekuasaan mengintervensi masyarakat dengan mengkodekan aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai “potensi risiko” oleh mentalitas kekuasaan yang bersifat modulatif. Dan, bagi Deleuze, modulasi adalah elemen dasar dari kekuasaan semacam itu karena kekuasaan dapat menyebar dengan sendirinya hanya dengan modulasi yang juga memungkinkan kekuasaan untuk mengkodekan segala kemungkinan untuk merangkul dinamika di masa depan (Savat, 2009). Hal ini juga menunjukkan perbedaan krusial antara pengawasan *panopticon* dan *post-panopticon*, karena dalam panoptik pengawasan hanya dapat berfokus pada waktu sekarang dan tidak dapat lagi menyebar ke segala kontingensi karena ruang

lingkup dan tujuannya ditentukan dalam masyarakat, seperti orang yang bersalah, kelainan, dan sebagainya adalah satu-satunya topik dari kekuasaan pengawasan tersebut.

Namun, dalam *post-panopticon*, pengawasan diproses pada pemantauan kontingensi untuk mengelola masa depan yang tak terduga dan itulah mengapa pengawasan *post-panopticon* menandakan kekuasaan yang memiliki kecenderungan tak terbatas dalam menangkap dan mengkodekan fakta-fakta ke dalam bagian diskursif kekuasaan. Alasan dan dasar dari sebuah kekuasaan pengawasan yang memiliki kecenderungan tak terbatas dalam menangkap dan mengkodekan adalah karena adanya kekuatan modulatif dari deterritorialisasi. Seperti yang kita ingat dari Deleuze & Guattari, deterritorialisasi berarti proses kekuasaan yang mengintervensi sebuah fakta dan mematahkan integritasnya dengan mengkodekannya ke dalam konsep lain. Misalnya, seperti yang disebut Deleuze & Guattari, kekuatan kapitalistiklah yang menghubungkan fakta dengan proses kapitalisasi. Dalam *A Thousand Plateau*, mereka menganalisis bagaimana kuasa kapitalistik itu berproses melalui deterritorialisasi. Menurut mereka, proses kuasa melalui deterritorialisasi memungkinkan untuk menghubungkan dirinya dengan hakikat sesuatu dan karena itulah kuasa kapitalistik mengabaikan gagasan di mana kuasa ditangani sebagai konteks eksterior bagi subjek.

Bagi Deleuze & Guattari, melalui deterritorialisasi, kekuasaan menginteriorisasi dirinya sendiri ke dalam objek dan kecenderungan individu untuk menangkap hasrat-hasrat yang mengendalikan tindakan individu. Di sinilah titik temu di mana konsep *post-panopticon* yang juga mencakup istilah *control society* dan deterritorialisasi yang digagas oleh Deleuze & Guattari berjalan bersamaan. Karena, kekuasaan mendeterritorialisasi konten dari tindakan dan mereteritorialisasikannya dalam jalur lain yang telah dikodekan sebelumnya oleh proses kekuasaan (Hier, 2003). Pra-pengkodean berarti bahwa kekuasaan berproses bukan dengan mengelola fakta-fakta yang berada di luar kekuatan kekuasaan, melainkan dengan memodulasi ekspresi dengan cara mendeterritorialisasi mereka dari isinya. Sebagai akibatnya, kekuasaan dalam pendekatan Deleuze & Guattari bekerja dengan mendeterritorialisasi isi dan lebih tepatnya dengan mengganti ekspresi yang dikodekan ke dalam isi tersebut (Haggerty dan Ericsson, 2000).

Cara *post-panopticon* dari kekuasaan modulasi dan deterritorialisasi semacam itu adalah pembagian ekspresi dari isi, yang berarti bahwa kekuasaan berproses dengan memodulasi ekspresi deterritorialisasi dalam sebuah jalur yang dikodekan oleh kekuasaan yang mengacu pada reteritorialisasi itu sendiri. Dalam konsep panoptik, pengawasan yang dioperasikan oleh kekuasaan untuk mengelola ketidaknormalan dalam ruang tertentu (klinik, penjara, dll). Kelainan-kelainan ini berada di luar kekuatan kekuasaan dan satu-satunya tujuan kekuasaan adalah mengelola kelainan tersebut agar tetap berada di tempatnya. Tidak ada pengkodean di sini, karena fungsi pengkodean adalah menghubungkan fakta dengan kemungkinan. Jadi, perbedaan yang signifikan antara panopticon dan post-panopticon dapat direalisasikan dengan cara bagaimana kekuasaan menangani

kelainan eksternal tersebut dan apakah ia menyimpannya di zona-zona yang berbeda atau menginteriorisasikannya dalam ekspresi yang dikodekan.

Ekspresi adalah fakta-fakta yang dideteritorialisasi oleh kekuasaan untuk mengecualikannya dari konten; dan ini mewakili integritas konten dan ekspresi. Integritas di sini merujuk pada eksternalitas asosiasi ekspresi dan konten terhadap kekuasaan yang bersifat modulatoris; karena asosiasi ini tidak dapat dirangkul secara total oleh relasi kuasa. Jadi, kekuasaan kapitalistik berusaha untuk menangkap celah untuk mendeteritorialisasi ekspresi dari isinya untuk menempatkan ekspresi ke dalam relasi-relasi yang dikodekan. Bagi Deleuze & Guattari, operasi kuasa kapitalistik secara berurutan muncul dalam deteritorialisasi dan reteritorialisasi. Bagi mereka, penanganan kapitalistik terhadap kompleksitas ini hanyalah deteritorialisasi hasrat dari sifat (konten) alamiahnya, dan kemudian, reteritorialisasi hasrat dalam konten sosial. Artinya, kekuasaan kapitalistik pertama-tama mengasingkan subjek dari kehendak alamiahnya, kemudian kekuasaan tersebut menggantikan kehendak alamiah ini dengan hasrat yang dikodekan. Sebagai akibatnya, kekuasaan tidak secara langsung melarang hasrat individu, melainkan menggantikan hasrat (ekspresi) dengan konten lain yang disusun oleh kekuasaan itu sendiri. Maka, inilah modulasi dan reteritorialisasi ekspresi, bukan dengan melarang hasrat, tetapi dengan membuka ruang baru.

Deleuze & Guattari melihat relasi kuasa bekerja dengan cara memodulasi dan menempatkan hasrat ke dalam jalur-jalur yang telah dikodekan. Bagi mereka, kekuasaan kapitalistik tidak bertujuan untuk membatasi hasrat, tetapi mereteritorialisasi hasrat ke dalam konten-konten yang dikodekan yang diisi oleh mekanisme kapitalistik. Seperti yang pernah dikatakan Foucault, kapitalisme mencari tubuh-tubuh yang produktif dan patuh, namun Deleuze & Guattari berpendapat bahwa paradigma Foucault tidak cukup. Hal ini dikarenakan kekuasaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan tubuh yang patuh dan produktif, tetapi juga berusaha untuk memasukkan hasrat-hasrat mereka ke dalam jalur-jalur yang telah dikodekan untuk mengontrol tubuh secara total, tidak hanya dalam ruang-ruang tertentu, tetapi juga dalam arus. Hal ini juga menandakan mengapa argument Deleuzian tentang masyarakat yang mengontrol berdasarkan teori yang menyiratkan bahwa *panopticon* telah dilewati. Karena, bagi Deleuze, kapasitas pengawasan dan teknik-teknik kekuasaan tidak lagi beroperasi secara spasial, melainkan berusaha memperbesar dirinya sendiri ke dalam aliran-aliran yang berisi praktik-praktik keseharian individu yang terjadi di luar ruang. Deleuze mengandaikan sebuah bentuk baru kekuasaan kapitalistik yang bekerja dengan memfokuskan diri pada kecenderungan individu untuk dimodulasi dan teknik-teknik kekuasaan yang menyebar pada rutinitas keseharian. Kuasa semacam ini juga menunjukkan bentuk baru dari proses subjektivikasi yang menghubungkan kecenderungan individu dengan mekanisme modulasi.

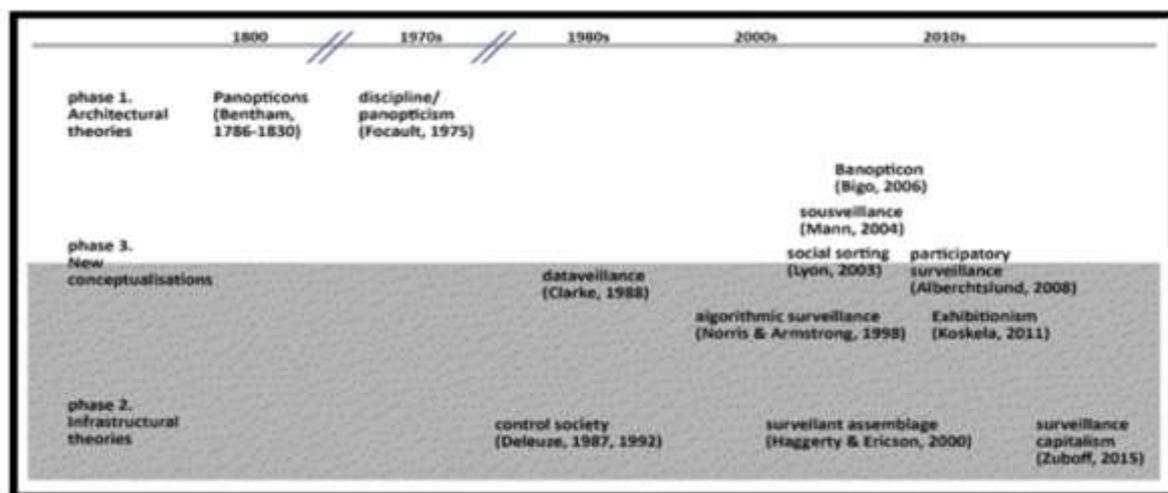
### **Analisis Diferensiasi Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari**

Galič, dkk. (2016) membagi perkembangan teori *surveillant* dalam tiga fase/tahapan. Fase pertama adalah fase yang terkait erat dengan teori-teori arsitektural. Hal ini ditandai dengan munculnya ide Jeremy Bentham tentang *panopticon* yang mewujudkan dalam bentuk bangunan penjara serta gagasan yang dicetuskan Foucault (1977) dalam buku *Discipline and Punish*. *Panopticon* merupakan struktur yang memungkinkan petugas penjara berpeluang penuh mengamati narapidana. Dalam kenyataannya, petugas yang berjaga tidak perlu selalu hadir. Dengan adanya struktur tersebut (kemungkinan petugas akan berada di sana) sudah akan membatasi narapidana. *Panopticon* dapat berbentuk menara pengawas yang berada di tengah-tengah bundaran bangunan penjara sehingga memungkinkan petugas untuk melihat ke semua sel penjara (Alkaf & Sutrisno, 2019).

*Panopticon* merupakan sumber kekuatan yang sangat besar bagi petugas penjara karena memberikan peluang kepada mereka untuk melakukan pengawasan total. Lebih penting lagi, kekuasaannya akan meningkat karena narapidana akan mengontrol diri mereka sendiri; mereka terpaksa menahan diri untuk tidak melakukan berbagai tindakan yang mencurigakan karena takut akan terlihat oleh petugas penjara (Ritzer, 2012). Fase kedua merupakan fase yang telah berbeda dengan *panopticon* sehingga disebut dengan fase teori dan konsep *post-panoptical*. Fase ini ditandai dengan kemunculan gagasan tentang *control society* oleh Deleuze (1987, 1992), *surveillant assemblage* oleh Haggerty & Ericson (2000), dan *surveillance capitalism* oleh Zuboff (2015). Fase ini dicirikan dengan adanya tawaran teori-teori infrastruktur dalam pengawasan (*infrastructural theories of surveillance*), yaitu pengawasan dilakukan dengan berbasiskan jaringan dan bergantung, terutama pada teknologi digital daripada teknologi fisik (Galič dkk, 2016).

Terakhir, yaitu fase konseptualisasi kontemporer yang ditandai dengan munculnya gagasan tentang *dataveillance* oleh Clarke (1988), *algorithmic surveillance* oleh Norris & Armstrong (1999), *social sorting* oleh Lyon (2003), *surveillance* oleh Mann (2004), *banopticon* oleh Bigo (2006), *participatory surveillance* oleh Albrecht (2008), serta *exhibitionism* oleh Koskela (2011). Pada fase yang terakhir ini terjadi penggabungan kerangka teoretis dari dua fase sebelumnya, yaitu konsep pengawasan dengan ruang fisik dan pengawasan/pemantauan melalui ruang digital (Galič, dkk., 2016). Untuk lebih jelasnya mengenai fase-fase perkembangan teori *surveillance* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Tahap Perkembangan Teori Surveillance



Sumber: Galič dkk, 2016:34

*Post-panopticon* adalah level baru yang melampaui panoptikon, strategi kekuatan dominan yang dikaitkan dengan Foucault dalam literatur tentang pengawasan. Artinya, kekuatan pengawasan kini menjadi model kekuatan jaringan yang tidak dibatasi oleh ruang. Panoptikon, yang didasarkan pada penegasan kedaulatan teritorial negara kontemporer, menggambarkan distribusi geografis otoritas eksekutif. Gagasan tentang "ruang tertutup" dalam peran kekuatan kontemporer adalah fondasi dari "kekuatan spasial" ini, yang begitu meresap dalam diri Foucault. "Ruang tertutup" adalah fenomena yang memberikan kekuatan substansi berwujud sekaligus menyelesaikan dualitas. Negara kontemporer itu sendiri didasarkan pada gagasan membangun zona terisolasi tertentu sambil mempertahankan kedaulatannya, oleh karena itu model otoritas pengawasan yang ditemukan Foucault di penjara, barak, rumah sakit, klinik, dan tempat lain sebanding dengan model kedaulatan teritorial negara. negara modern.

Tabel. 1 Diferensiasi konsep panopticon (Jeremy Bentham dan Michel Foucault) dan post-panopticon (Deleuze & Guattari)

Nama Tokoh	Diferensiasi
Jeremy Bentham	Menurut Bentham, <i>panopticon</i> berarti “melihat segalanya”, jadi sebuah konsep penjara yang berbentuk silinder. Di pusat silinder itu ada menara yang memiliki jendela dengan kaca satu arah yang menghadap ke sisi dalam silinder. Dengan kata lain unit analisis dari Bentham terpaku pada ruang sebagai media pengawasan.
Michel Foucault	Menurut Foucault, <i>panopticon</i> bertujuan untuk menangani tubuh sebagai objek yang problematis dalam ruang tertentu. <i>Panopticon</i> sebuah proses di mana tubuh ditangani sebagai

	<p>objek yang diperiksa dan menandakan titik standarisasi. Titik standarisasi ini menandai tindakan yang tepat di mana individu harus menyesuaikan diri. Jadi, <i>Panopticon</i> sebenarnya berarti sebuah jaringan yang kompleks yang menghubungkan norma, wacana, tubuh, dan ruang. Foucault menunjukkan proses ini dengan mendiskusikan dua ruang kurungan yang spesifik; penjara dan klinik. Foucault mengatakan bahwa kekuasaan dalam modernitas berproses dengan cara mengeliminasi yang pada perbedaan antara yang “normal” dan yang “tidak normal”.</p>
<p><b>Deleuze &amp; Guattari</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbeda dengan Foucault yang mencetuskan masyarakat disiplin, Deleuze-Guattari menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu masyarakat kontrol. Prinsipnya berbeda dengan Foucault yang terdapat pengawasan yang terlihat dan pendisiplinan.</li> <li>• Pada masyarakat kontrol kita mendapatkan "kebebasan". Sehingga seolah-olah kita dapat melakukan apapun tanpa perasaan was-was akan diawasi. Padahal sebenarnya informasi diri kita sedang dikumpulkan.</li> <li>• Post-panopticon dalam Deleuze-Guattari berkaitan erat dengan hasrat yang diatur oleh kekuatan kapitalisme. Represetansi diri dalam data lebih penting daripada tubuh. Di sini, masyarakat mulai terfragmentasi (dividual). Semua perbedaan dan persamaan direduksi menjadi variasi data.</li> </ul>

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Panoptikon adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf abad ke-18, Jeremy Bentham. Ini adalah sebuah bangunan penjara atau institusi yang dirancang dengan kubah sentral melingkupi menara penjaga. Tahanan berada di sekitar dinding lingkaran ini, sementara penjaga berada di menara di tengah. Desain ini memungkinkan penjaga untuk mengawasi tahanan tanpa tahanan dapat melihat atau mengidentifikasi apakah mereka sedang diawasi saat itu atau tidak. Prinsipnya adalah bahwa tahanan akan merasa selalu diamati, sehingga mereka akan menginternalisasi norma-norma dan mengatur perilaku mereka sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka. Bentham berpendapat bahwa ini akan menciptakan masyarakat yang lebih taat hukum dan patuh terhadap

otoritas.

*Post-panopticon* adalah istilah yang muncul kemudian, terutama dalam kajian sosiologi dan teori sosial. Ini mengacu pada kondisi di mana teknologi informasi dan pemantauan yang canggih telah berkembang pesat, sehingga ide panoptikon Bentham mulai berubah. Dalam masyarakat post-panoptikon, mekanisme pemantauan menjadi lebih terdistribusi dan tidak hanya terpusat pada struktur fisik seperti menara penjaga. Sebagai contoh, teknologi seperti kamera pengawas, sensor, ponsel pintar, dan platform media sosial telah memberikan kemampuan pemantauan yang luas bagi pihak yang berwenang, perusahaan, dan bahkan individu lain. Dalam masyarakat post-panoptikon, orang sering merasa selalu diawasi karena adanya pemantauan digital yang terus menerus. Namun, perbedaan penting dengan konsep panoptikon adalah siapa yang memegang kendali atas pemantauan. Dalam panoptikon tradisional, kontrol diletakkan pada pihak otoritas, seperti negara atau lembaga penjara. Di masyarakat post-panoptikon, kontrol bisa lebih terdesentralisasi dan terfragmentasi, dengan banyak pihak yang memiliki akses dan kemampuan untuk memantau individu, termasuk perusahaan teknologi besar, organisasi pemerintah, dan bahkan sesama individu dalam bentuk pemantauan dan pengawasan sosial.

Perubahan teknologi adalah faktor pendorong paling signifikan dalam penciptaan masyarakat *post-panopticon*. Metode pengawasan kontemporer jauh melampaui ruang-ruang spesifik yang ditunjuk oleh Foucault. Akibatnya, kemampuan untuk mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat telah mengakar dalam praktik pengawasan. Lyon (2001) mendokumentasikan penyebaran awal teknologi pribadi dalam masyarakat, pengawasan yang dilakukan, dan kurangnya privasi yang dimungkinkan. Proses kemajuan teknologi dan pengawasan ini kemudian semakin meluas. Ketika teknologi pribadi telah berkembang, batasan spasial sebelumnya yang dihadapi oleh *panopticon* Foucault dihilangkan. Pertumbuhan teknologi, dalam bentuk komputer, telepon, dan internet, juga menyebabkan perluasan pengawasan data. Pertama kali dikonseptualisasikan oleh Clarke (1988), pengawasan data memungkinkan pengamat untuk mengumpulkan dan melihat tidak hanya apa yang sedang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga aktivitas mereka sebelumnya. Oleh karena itu, ini adalah penyimpangan dari disiplin *panopticon* di mana seseorang tidak menyadari bahwa mereka mungkin diawasi pada satu saat, tetapi data mereka terus dikumpulkan dan dapat dilihat kapan saja. Dengan demikian, teknologi membuat pengawasan tidak terikat oleh area atau waktu tertentu. Hal ini dapat dilihat lebih jauh dalam contoh Kota Cerdas, di mana semua data warga negara dilacak hingga ke tingkat yang belum pernah dilihat sebelumnya (Lacinak & Ristvej, 2017; Elmaghraby & Losavio, 2014).

Elemen kunci terakhir yang memisahkan masyarakat *post-panopticon* saat ini dari masyarakat panopticon dapat ditemukan dalam karya Deleuze (1992). Hal ini menunjukkan bahwa sementara Foucault (1991) dan *panopticon* lebih berfokus pada disiplin, masyarakat telah beralih untuk lebih berfokus pada kontrol. Alih-alih masyarakat terkungkung dalam berbagai institusi, teknologi telah

memungkinkan kontrol untuk tetap dilakukan sementara individu lebih bebas bergerak. Oleh karena itu, praktik pengawasan kontemporer merupakan elemen utama dari kontrol ini. Meskipun praktik pengawasan kurang terlihat dibandingkan dengan menara penjara panoptik, jangkauan dan kontrol mereka berujung pada cara pengawasan yang jauh lebih efektif. Selain itu, praktik-praktik ini telah diinternalisasi melalui pengawasan partisipatif. Dengan demikian, pengawasan kontemporer telah diterima.

Sebagai penutup, kita tidak diragukan lagi hidup dalam masyarakat *post-panopticon*. Meskipun *panopticon* Foucault (1991) memberikan dasar untuk karya-karya berikutnya, namun tidak banyak menjelaskan praktik pengawasan kontemporer. Hal ini telah ditunjukkan melalui pemeriksaan terhadap perkembangan *post-panopticon*. Dalam hal ini: kemajuan teknologi, adopsi kebijakan risiko, perluasan pengawasan swasta, dan pergeseran ke arah masyarakat yang mengontrol telah memainkan peran kunci. Ketika pengawasan menjadi diterima di negara-negara liberal dan teknologi terus berkembang, jaringan pengawasan global akan terus memantau masyarakat. Pada akhirnya, sulit untuk melihat akhir dari pengawasan kontemporer.

Sehingga perbedaan utama antara panoptikon dan post-panoptikon adalah pada bentuk dan kontrol pemantauan. Panoptikon mencerminkan model pengawasan sentralistik dengan fokus pada struktur fisik, sedangkan post-panoptikon menekankan pemantauan yang lebih terdistribusi dengan bantuan teknologi digital dan peran berbagai pihak dalam pengawasan sosial.

## SIMPULAN

Pada dasarnya *panopticon* membuat tahanan akan merasa selalu diamati, sehingga mereka akan menginternalisasi norma-norma dan mengatur perilaku mereka sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka. Ini akan menciptakan masyarakat yang lebih taat hukum dan patuh terhadap otoritas. *Post-panopticon* mengacu pada kondisi di mana teknologi informasi dan pemantauan yang canggih telah berkembang pesat, sehingga ide panoptikon Bentham mulai berubah. Dalam masyarakat post-panoptikon, mekanisme pemantauan menjadi lebih terdistribusi dan tidak hanya terpusat pada struktur fisik seperti menara penjaga. Sebagai contoh, teknologi seperti kamera pengawas, sensor, ponsel pintar, dan platform media sosial telah memberikan kemampuan pemantauan yang luas bagi pihak yang berwenang, perusahaan, dan bahkan individu lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, A. M., & Sutrisno, B. (2019). Smart Surveillance Dan Keteraturan Sosial (Studi Kasus Implementasi Smart City Di Kota Bandung). *Jurnal Sositologi*, 18(1), 91–105. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.7>
- Apollo. (2023). *Makna dan Hakekat Panopticon*. Kompasiana.Com.

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/643ccedda7e0fa0d3b3d7a72/makna-dan-hakekat-panopticon>.

- Arismunandar, S. (2009). Panopticon Sebagai Model Pendisiplinan Masyarakat. Academia.Edu. [https://www.academia.edu/4915823/Panopticon\\_Sebagai\\_Model\\_Pendisiplinan\\_Masyarakat](https://www.academia.edu/4915823/Panopticon_Sebagai_Model_Pendisiplinan_Masyarakat)
- Bauman & Lyon. (2013). *Liquid Surveillance A Conversation*. Cambridge: Polity Press.
- Boyne, R. (2000). Post-Panopticism. *Economy and Society*, 29(2), 285–307. <https://doi.org/10.1080/030851400360505>
- Clarke, R. (1988). Information technology and dataveillance. *Communications of the ACM*, 31(5), pp 498–512.
- Deleuze, G. (1992). *Postscript on the Societies of Control*. 59, 3–7.
- Dwijayanti, W. (2020). Michel Foucault tentang Disiplin Tubuh dan Panoptikon | SANGLAH INSTITUTE. Sanglah Institute. <https://www.sanglah-institute.org/2020/06/michel-foucault-tentang-disiplin-tubuh.html>
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1987). Discipline and Punish (The Birth of the Prison). In *Pengawasan dan Hukuman: Kelahiran Penjara (Discipline and Punish: The Birth of the Prison)*. Terjemahan oleh Zaimul A. Muttaqin.
- Foucault, M. (2003). *The Birth of the Clinic an Archeology of Medical Perception*. New York: Routledge.
- Galic, M., Tilman, T. and Koops, B.-J. (2017). Bentham, Deleuze and Beyond: An Overview of Surveillance Theories from the Panopticon to Participation. *Philosophy & Technology*, 30(1), pp 9-37.
- Jabbaran, A. (2022). Unsur Panoptikon dalam Pabrik Indomie di Semarang: Sebuah Studi Arkeologi Kontemporer untuk Memahami Bentuk Keruangan dan Tata Letak. [https://www.researchgate.net/publication/366701786\\_Unsur\\_Panoptikon\\_dalam\\_Pabrik\\_Indomie\\_di\\_Semarang\\_Sebuah\\_Studi\\_Arkeologi\\_Kontemporer\\_untuk\\_Memahami\\_Bentuk\\_Keruangan\\_dan\\_Tata\\_Letak](https://www.researchgate.net/publication/366701786_Unsur_Panoptikon_dalam_Pabrik_Indomie_di_Semarang_Sebuah_Studi_Arkeologi_Kontemporer_untuk_Memahami_Bentuk_Keruangan_dan_Tata_Letak)
- Lacinak, M. and Ristvej, J. (2017). Smart City, Safety and Security. *Procedia Engineering*, Vol 192, pp 522-527.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Lynch, K. S. (2022). Fans as transcultural gatekeepers: The hierarchy of BTS' Anglophone Reddit fandom and the digital East-West media flow. *New Media and Society*, 24(1), 105–121. <https://doi.org/10.1177/1461444820962109>
- Lyon, D. (1994). *The Electronic Eye The Rise of Surveillance Society*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lyon, D. (2003). *Surveillance after September 11*. Oxford: Polity.
- Lyon, D. (2015). *Surveillance after Snowden*. Cambridge, UK: Polity.
- Lyon, D. Theorizing Surveillance: The Panopticon and Beyond. Cullompton: *Willian Publishing*, pp 23 – 45.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kebebasan, Disiplin, Hukuman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mathiesen, T. (1997). “The Viewer Society: Michel Foucault’s ‘Panopticon’ Revisited”.” *Theoretical Criminology*, 1(2), 215–234. <https://doi.org/10.1177/1362480697001002003>
- Pattisina, E. (2021, March 14). *Dilema “Panopticon” Digital*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/03/14/dilema-panopticon-digital/>
- Rahmawati, E. R., & Budirahayu, T. (2021). Teachers as a panopticon for smart class students during distance learning. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 97. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.97-107>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosaena Yulia, Mahendra Sukma. (2016). Konsep Panopticon dan Persepsi Ruang pada Rumah Bina Nusa Barong. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 291.
- Savat, D. (2009). Deleuze’s Objectile: From Discipline to Modulation”, Mark Poster and David Savat (ed). *Deleuze and New Technology*, 45–63.